



Peran Hamba Tuhan dalam Mengantisipasi Perceraian di Dalam Gereja

Saroha Ida Ike Siregar
Sekolah Tinggi Teologia Baptis Papua
ikesiregar4@gmail.com

Abstract

A family is an important form of community on a workable foundation for religious and cultural values that help a person find his or her own identity because the family is founded on love and openness to God's grace in life. Generally, people view that marriage is carried out as a requirement of law, custom, State and religion. For Christians, a correct understanding of marriage must be based on the Bible. Using a qualitative descriptive approach, this paper describes the role of God's servants in anticipating a divorce in the church. Servants of God must know the existence of divorced families in the congregation and community. The result of the findings is that the obligation of a Servant of God is to show understanding of the struggles faced by the congregation in the church. In marriage, the role of the Servant of God is very important for his congregation so that divorce does not occur. Because before entering into marriage, the servant of God must first give direction to the bride and groom to prepare themselves to enter into marriage. When the bride and groom have deepened their knowledge of each other's faith, each person abides in his or her own faith.

Keywords: *The Role of God's Servant, Divorce, Descriptive Qualitative, Christian Family.*

Abstrak

Keluarga adalah sebuah bentuk komunitas yang penting dalam suatu pondasi yang dapat diterapkan bagi nilai-nilai agama dan budaya yang membantu seseorang menemukan identitasnya sendiri karena keluarga didirikan atas dasar cinta dan keterbukaan terhadap anugerah Tuhan dalam kehidupan. Umumnya masyarakat berpandangan bahwa pernikahan dilaksanakan sebagai syarat hukum, adat, Negara dan agama. Bagi orang Kristen pemahaman yang benar tentang pernikahan harus didasarkan pada Alkitab. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini memaparkan mengenai Peran Hamba Tuhan dalam mengantisipasi perceraian dalam gereja. Hamba Tuhan harus mengetahui keberadaan keluarga-keluarga yang bercerai ditengah jemaat dan masyarakat. Hasil temuan adalah Kewajiban seorang Hamba Tuhan adalah menunjukkan pengertian pergumulan yang dihadapi jemaat di dalam gereja. Dalam pernikahan peran Hamba Tuhan sangatlah penting bagi jemaatnya agar tidak terjadi perceraian. Karena sebelum memasuki pernikahan, hamba Tuhan lebih dahulu harus memberikan pengarahan kepada kedua mempelai supaya mempersiapkan diri untuk masuk dalam pernikahan. Apabila kedua mempelai itu sudah memperdalam pengetahuan tentang iman satu sama lain maka tiap-tiap orang tinggal dalam imannya sendiri.

Kata Kunci: Peran Hamba Tuhan, Perceraian, deskriptif kualitatif, Keluarga Kristen.

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Saroha Ida Ike Siregar

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 08-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menetapkan pada lembaga pernikahan. Maksud Allah, baik pada mulanya maupun sekarang ialah agar manusia memperoleh keturunan dalam perkawinan, dan menjadi satu ikatan yang eksklusif, penuh kasih sayang dan berlangsung seumur hidup antara dua insan.

Pernikahan adalah suatu tindakan Allah dalam hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam hubungan yang kekal. Salah satu dari tujuan pernikahan yang telah dirancang oleh Allah adalah untuk menyatakan kemuliaanNya dan rencanaNya. Dalam hubungan itu ada perjanjian dalam hubungan satu daging yang ditahbiskan oleh Allah. Trobisch menguraikan konsep dalam Kejadian 2 : 24 berdasarkan pernyataan Tuhan, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga kedua menjadi satu daging”. Ayat ini dikutip oleh Paulus dalam dalam Efesus 5 : 31 dan Tuhan Yesus sendiri mengutipnya dalam menghadapi pertanyaan orang farisi tentang perceraian.ⁱ

Jelas bahwa pernikahan Kristen berdasarkan pada inisiatif dan normatif Allah, karena Allah yang menentukan dan menahbiskan pernikahan menjadi suatu lembaga ilahi.ⁱⁱ Pernikahan Kristen adalah suatu janji yang melibatkan tiga pribadi yaitu suami, istri dan Yesus Kristus. Melibatkan Kristus dalam pernikahan adalah syarat yang mutlak bagi suami dan istri karena hubungan pernikahan Kristen adalah hubungan segitiga. Apabila suami atau istri mengasihi Allah sebagai Tuhan maka keduanya akan menaati ketetapan yang diberikan Allah kepada mereka.ⁱⁱⁱ Menurut Ulrich Schaffer arti pernikahan yang dikutip oleh Scheunemann “Pernikahan adalah satu perjalanan yang penuh kejutan dan penemuan. Namun perjalanan itu belum mencapai tujuannya. Satu pernikahan yang bahagia tidak lepas dari latihan dan pemeliharaan seperti setiap kesenian juga. Karena itu harus belajar dan menyesuaikan diri dengan yang lain, bicara terbuka dan berusaha mengerti apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh patner. Dalam hal ini tidak berhenti belajar mengerti patner, mengasihi dia, memberikan keluasan hati dan menerima dengan rasa syukur dan terima kasih. Hanya dengan demikian pernikahan menjadi sebuah karya seni”.^{iv}

Namun, kondisi saat yang terjadi sekarang ini perceraian begitu meningkat, manusia tidak lagi segan-segan mengambil keputusan untuk bercerai tanpa membicarakan dengan keluarga maupun dengan hamba Tuhan. Perceraian juga menghancurkan hakekat pernikahan dan kasih sayang, kerukunan dan harapan dalam rumah tangga. Perceraian tetap merupakan dosa dan tiap-tiap perceraian apapun alasannya adalah suatu yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.^v Mayoritas keluarga Kristen dalam gereja berusaha menghindari atau menyembunyikan keretakan, tetapi masalah itu tetap tidak terhindarkan. Maka penting bagi gereja-gereja untuk menyampaikan bahwa tidak ada satu pun “Keluarga Kristen yang sempurna”, sama halnya dengan tidak ada “seorang Kristen yang sempurna” dalam kehidupan ini. Karena keluarga Kristen adalah keluarga yang terdiri atas individu-individu Kristen. Disinilah peran hamba Tuhan sangat diperlukan untuk mengenali dan memperbaiki hubungannya dengan para anggota keluarga dalam perannya sebagai fasilitator.

Alkitab tidak pernah mengijinkan terjadinya perceraian bahkan dianjurkan pun tidak. Sebaliknya, walaupun terjadi maka itu merupakan penyimpangan yang menyedihkan dan jahat dimata Allah. Dalam hal inilah peran hamba Tuhan sebagai penilik jemaat untuk dapat mengantisipasi terjadinya perceraian dalam jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat menolong hamba-hamba Tuhan untuk menolong jemaat menghindari perceraian dalam keluarga Allah yang telah mereka bangun.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi sumber dari buku-buku, jurnal dan juga riset-riset yang sudah ada. Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan studi biblika atau mencari kebenarannya dalam Alkitab. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.^{vi}

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1. Hasil

Meningkatnya masalah-masalah dalam rumah tangga yang disebabkan oleh banyak faktor membuat banyak rumah tangga yang memilih untuk menyelesaikannya dengan perpisahan atau perceraian. Namun ini adalah sesuatu yang tidak dikendaki oleh Allah.

Disinilah tugas dari hamba Tuhan sangat dibutuhkan oleh jemaat di dalam gereja untuk memberikan nasihat-nasihat yang positif tentang kebutuhan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang ada di dalam Alkitab mengenai perkawinan dan rekonsiliasi. Juga hamba Tuhan harus memberikan persiapan yang matang bagi pasangan yang akan menikah baik melalui khotbah di gereja dan kelas katekisasi di hadapan jemaat untuk dapat mempertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.

Peranan hamba Tuhan dalam memberikan bimbingan pranikah sangatlah penting sebelum memasuki pernikahan dan harus jelas dan dimengerti akan kehidupan kerohaniannya. Karena sebelum mereka memasuki pernikahan, hamba Tuhan lebih dahulu harus memberikan pengarahan kepada kedua mempelai supaya mereka mempersiapkan diri untuk masuk dalam pernikahan.

Ada berapa Faktor yang menentukan kebahagiaan dalam perkawinan: Pertama, Kedewasaan. Kunci pertama yang menjamin kebahagiaan dalam perkawinan adalah kedewasaan. Hubungan dalam perkawinan merupakan hubungan pribadi antara dua oknum yang hidup bersama. Secara prinsip Alkitab mengatakan, bahwa solidaritas pertama haruslah kepada suami atau istri dan hubungan dengan orang tua menjadi nomor dua. Banyak orang tidak berani bertanggung jawab sendiri, sehingga mereka suka mempertahankan peranan mereka sebagai 'anak'. yang ikut saja. Walaupun sudah menikah, masih tetap bersandar pada orang tuanya. Banyak kesulitan di dalam perkawinan disebabkan hal tersebut. Dimana seseorang yang sudah menikah tetap harus menghormati orang tuanya tetapi dalam semua keputusan dalam rumah tangganya, ia sendirilah yang harus bertanggung jawab.

Kedua, Persiapan Perkawinan. Dalam memasuki perkawinan, tugas hamba Tuhan adalah memberikan pengarahan dan nasihat kepada jemaatnya supaya mempersiapkan diri dan terbuka tentang pernikahan yang benar. Karena banyak persoalan yang akan dialami ketika memasuki pernikahan. Sebab itu peran hamba Tuhan menolong dan memberikan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan untuk memasuki suatu pernikahan, supaya tidak terjadi konflik dalam pernikahan nantinya.

Ketiga, Suami-Istri sepaham tentang soal keluarga yang bertanggung jawab. Banyak persoalan dalam perkawinan berkisar tentang keluarga. Ada kalanya suami-Istri tidak membicarakan dengan terbuka tentang keluarganya. Sehingga pihak yang satu tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarga istri atau sebaliknya. Ini dapat menimbulkan pertengkaran antara Suami-Istri. Sehingga pihak keluarga mulai ikut campur dengan mempersoalkan tersebut.

Selanjutnya, ada beberapa upaya yang perlu untuk mengantisipasi perceraian di dalam gereja. Pertama, sebelum pernikahan terjadi masing-masing pasangan untuk melihat diri mereka secara objektif. Individu yang dewasa tidak melihat pada diri mereka sendiri tetapi apa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Saroha Ida Ike Siregar

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 08-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

yang dapat diberikannya kepada pasangannya. Dua ayat di dalam Alkitab yang dapat digunakan oleh pasangan-pasangan yang akan menikah dalam Filipi 2: 3-4)^{vii}. Jika menikah dengan sikap “jangan melakukan sesuatu karena didorong kepentingan diri sendiri...perhatikanlah kepentingan orang lain,” yaitu kepentingan pasanganmu, maka akan menemukan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Dan bilaman kedua pasangan benar-bear menyerahkan dirinya kepada Kristus.

Kedua, Memberikan Bimbingan Pra-Nikah. Metode pelaksanaan bimbingan pranikah dan sesi dalam bimbingan pranikah ada empat model:^{viii} Pertama, kondisi spiritual, persoalan-persoalan dari persektif dari pasangan itu dan sikap-sikap yang dapat menghasilkan perkawinan yang kudus. Kedua menekankan ciri dan pengaruh dari latar belakang keluarga masing-masing. Ketiga membicarakan peranan perkawinan dan peranan keluarga sebagaimana dirumuskan dalam Alkitab. Keempat membahas upacara perkawinan, bulan madu adalah dasar Alkitabiah mengenai kebersamaan intim secara fisik.

Bimbingan pranikah dapat dilakukan dengan retreat selama beberapa hari dengan membahas materi-materi mengenai berpasangan. Atau gereja membuka kelas pembinaan bagi pasangan-pasangan yang akan menikah. Selain itu hamba Tuhan juga dapat membimbing pasangan satu per satu setiap kali ada pasangan yang akan menikah, dan bimbingan tersebut dilakukan selama tiga sampai enam bulan terhadap pasangan yang akan menikah. Dalam bimbingan itu hamba Tuhan dapat melakukan wawancara dengan pasangan dan disertai dengan penjelasan-penjelasan berkenaan dengan materi yang telah disiapkan. Vivian A.Soesilo, membagi empat tahap bagaimana sebelum masuk dalam pernikahan, harus terlebih dahulu diberikan bimbingan pra-nikah.: 1. Hal-hal yang berhubungan dengan prosedur nikah digereja dan pengesahan nikah melalui catatan sipil. 2. Isu surat permohonan pemberkatan nikah, formulir pendaftaran, diskusi, diri pribadi, keluarga besar. 3. Komitmen secara total. 4. Komunikasi, harapan dan kebutuhan, kasih, kekerasan, keuangan, kehidupan seksual, anak.^{ix}

Daud Palilu^x menyampaikan kepada majalah KAIROS, sebelum adanya buku bimbingan pranikah, diakui pembinaan gereja bagi yang akan menikah sangat mini. “Pembinaannya Cuma percakapan selama beberapa jam dengan calon pengantin”. Dalam pelayanan pastoral yang dilakukannya, banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama pecan keluarga, Palilu melihat betapa lembaga pernikahan ini tidak lagi mendapat tempat yang penting, hingga orang dengan gampang dapat hidup bersama tanpa menikah. Intitusi perkawinan tidak lagi mendapat kedudukan dan kekuatan hukum. Juga dalam masyarakat pergaulan jadi semakin bebas, apalagi dengan alat-alat kontrasepsi yang beredar terbuka. Persoala-persoalan semacam itu, diakuinya menjadi latar belakang perlunya bimbingan pranikah secara lebih serius. Mengingat keluarga merupakan dasar hakiki suatu bangsa, masyarakat bahkan umat manusia. Dewasa ini cerai dan nikah sudah mulai merebak di dalam kehidupan gerejawi. Kebanyakan orang pada zaman sekarang tidak mengetahui apakah arti pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Alkitab berkata bahwa kasih seorang suami kepada istrinya seharusnya sama dengan kasihnya kepada dirinya sendiri. Allah memerintahkan suami untuk mengasihi istrinya dengan penuh pengorbanan “sebagaiman Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (Efesus 5 :25).

Pandangan yang salah terhadap Pernikahan:

1.Kehamilan, pada kenyataannya seperempat dari pernikahan yang terjadi sekarang ini karena mempelai wanitanya yang sudah hamil. Penyelidikan terhadap pernikahan, pada umumnya menghasilkan keluarga-keluarga yang tidak bahagia. Dalam kasih karunia Allah, pernikahan itu tidak seharusnya berakhir dengan perceraian atau ketidakbahagian jika mau datang kepada Yesus memohon pengampunan dan belaskasihan dalam anugerahNya.

2. Melarikan diri, dari lingkungan yang tidak bahagia adalah alasan pernikahan yang lain. Pertengkaran dan penganiayaan alasan-alasan tersebut menyebabkan ketidakbahagian sehingga seseorang ingin melarikan diri dari lingkungan yang seperti ini.

3. Kesepian. Beberapa orang ada yang mempunyai perasaan ketakutan dalam menghadapi masa depan mereka, jika mereka hidup sendirian.

5. Tekanan Sosial. Tekanan ini berasal dari teman-teman, orang tua, gereja.

6. Nikah Ulang, bagi mereka yang telah bercerai dan kemudian menikah kembali.

7. Pernikahan Campuran, bagian mereka yang tidak seiman.

Prinsip membangun keluarga Kristen bahagia : Prinsip pertama, pemahaman yang benar tentang peranan Allah di dalam membangun suatu pernikahan. Prinsip kedua, pemahaman yang benar tentang maksud dan tujuan pernikahan Kristen. Prinsip ketiga, pemahaman yang benar tentang sifat-sifat pernikahan Kristen. Pernikahan Kristen secara benar bahwa “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia” Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; Ketika ia tidur, Tuhan mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibanggunyalah seorang perempuan, lalu dibawahnya kepada manusia (Kejadian 2: 18,21-22). Dalam pernikahan ini Allahlah yang mempunyai inisiatif untuk menjadikan perempuan dan memberikannya kepada Adam untuk memenuhi kebutuhannya.

Tujuan Pernikahan Kristen : Pertama, Penyelesaian problem kesendirian. Ed Wheat mengatakan bahwa bila dalam suatu pernikahan keduanya tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing sampai pada suatu tingkat penyelesaian problem maka kedua-duanya tetap sendirian. Banyak pernikahan Kristen diawali dengan komitmen bersama untuk saling mengasahi dan melengkapi, akan tetapi setelah beberapa tahun menikah komitmen tersebut mulai luntur. Kelunturan pernikahan Kristen disebabkan karena salah satu pihak tidak memenuhi kebutuhan suami atau istri tetapi memenuhi kebutuhan orang tua. Kedua, Prokreasi. Perintah ini mengandung dua perintah yaitu beranak cucu dan menaklukkan atau berkuasa. Tugas ini bertujuan mengerjakan misi Allah di bumi. Yakub Susabda mengatakan bahwa tujuan prokreasi adalah melahirkan, mendidik dan mempersiapkan pewaris-pewaris kekayaan ciptaan Allah, suatu tujuan untuk memikul tanggung jawab bukan melampiasikan “parental instinct” yaitu ingin punya anak. Ketiga, Lambang hubungan Tuhan dengan GerejaNya. Paulus memperbandingkan hubungan Kristus dan gerejaNya dengan hubungan suami dan istri (Efesus 5:22-23). Untuk membangun keluarga Kristen bahagia maka suami perlu menyatakan kasih agape terhadap istri atau kasih tanpa syarat. Jadi tujuan pernikahan yang dimaksudkan adalah : Pertama, agar suami dan istri menyatakan kesetiaan dalam kesediaan bertolong-tolongan menanggung beban sebagai pelaksanaan hukum Kristus (Galatia 6:2).^{xi} Kedua, pernikahan menjadi tempat pasangan mengalami pembaharuan yang terus menerus; untuk penyegaran dan pengembangan diri dalam hubungan yang saling memberi diri untuk kegembiraan pasangan.

Komitmen dalam pernikahan. Hidup pernikahan Kristiani adalah hubungan pernikahan seumur hidup berdasarkan komitmen secara total.^{xii} Hubungan ini digambarkan Paulus dalam Efesus 5 : 21-23 seperti hubungan Kristus dengan jemaatNya. Dimana Kristus memberikan kasihnya tanpa pamrih, bahkan Yesus berjanji untuk menyertai umatNya. Ada enam hal komitmen dalam pernikahan Kristiani : Pertama, pernikahan Kristiani yang mempunyai komitmen secara total berarti pasangan tersebut menyerahkan diri secara menyeluruh dalam hubungan pernikahan. Kedua, pernikahan Kristen adalah pernikahan yang mempunyai komitmen untuk menerima. Dalam pernikahan Kristiani, suami-istri harus saling menerima pasangannya secara utuh, apa adanya termasuk semua kebaikan dan keburukannya. Ketiga, komitmen secara eksklusif dibutuhkan dalam pernikahan Kristiani. Dalam pernikahan ini, suami istri tidak boleh ada campur tangan pihak ketiga, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan tegas suami istri

diperintahkan Tuhan untuk tidak terlibat dalam perzinahan, WIL,PIL. Pernikahan Kristiani yang berkomitmen secara eksklusif, berarti secara utuh bersatu, dalam pikiran, tubuh, jiwa dan roh. Keempat, pernikahan Kristiani harus ada komitmen yang terus menerus. Pernikahan berkembang dengan datangnya masa parobaya dimana anak-anak sudah mulai meninggalkan rumah karena kuliah atau bekerja, ditambah lagi dengan orang tua dari kedua pihak yang telah lanjut usia dan membutuhkan lebih banyak perhatian dan dalam hal ini komitmen tidak hanya sampai disitu tetapi harus terus menerus. Kelima, komitmen yang bertumbuh, makin lama makin dalam dan dewasa setelah melewati liku-liku perjalanan hidup bersama-sama. Dengan kedewasaan itu pernikahan dapat berkembang. Keenam, komitmen yang berpengharapan. Dalam hidup ini tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi akan hari esok tetapi harus memiliki pengharapan kepada Yesus Kristus. Dalam hidup pernikahan suami istri mungkin akan mengakami kesulitan tetapi dengan Kristus ada harapan untuk memperbaharui diri.

Peran Hamba Tuhan dalam mengantisipasi Perceraian :

1. Melakukan seminar untuk pasangan suami istri (pasutri). Dalam rumah tangga seringkali terjadi ketidak harmonisan antara suami dan istri dan hal ini banyak terjadi dikalangan jemaat. Pada umumnya hal ini terjadi karena tidak adanya saling terbuka, masing-masing menganggap diri lebih penting dan ini tidak dapat terelakkan lagi sehingga akan mengakibatkan perceraian.

2. Mengingatkan pasangan akan komitmen pernikahan.

3. Mengingatkan kembali kepada pasangan yang sudah menikah akan kasih mula-mula yang sudah tidak ada lagi. Dalam hidup pernikahan suami istri yang mulai sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga terjadi hubungan yang dingin antara satu dengan yang lain. Dikarenakan kurangnya keterbukaan di dalamnya. Oleh karena itu penting bagi suami dan istri untuk meluangkan waktunya bersama-sama lagi dengan jalan-jalan tanpa diganggu seorang pun. Supaya kembali mengintropeksi ulang akan hubungan yang mulai dingin tersebut dengan cara saling mengungkapkan isi hatinya dan juga mengucapkan kata-kata yang saling membangun sehingga keduanya merasakan betapa selama ini kasih yang mula-mula itu telah hilang dalam pernikahan.

4. Mengadakan PA atau kebaktian keluarga. Cara mengadakan kebaktian keluarga yaitu menyediakan waktu secara tetap untuk kebaktian keluarga. Misalnya tiap pagi atau sore dan adakan kebaktian secara rutin dengan orang-orang yang ada di dalam rumah. Melalui kebaktian keluarga ini memberi suatu kesempatan untuk berkomunikasi dan memiliki pengaruh yang besar di dalam rumah tangga. Dimana dapat mengubah pola-pola hidup di dalam rumah tangga dan mengetahui nilai dan manfaat dari kebaktian keluarga tersebut. Bila dibandingkan dengan tingkat perceraian yang tinggi sekarang ini, statistic-statistik menunjukkan kenyataan bahwa anggota-anggota keluarga yang mengadakan kebaktian keluarga dipersatukan dalam kasih dan pengertian melalui kebaktian itu. Menurut sebuah penelitian tentang perkawinan-perkawinan Kristen yang dibuat oleh Pitirim Sorokin dari Universitas Harvard, "Dalam keluarga-keluarga yang setiap hari mengadakan pelajaran Alkitab dan berdoa, hanya ada satu perceraian dari setiap 1.015 pasangan. Banyak dari keluarga-keluarga dipulihkan antara suami istri, orang tua dan anak, sehingga tidak ada lagi sakit hati dan ketidak bahagiaan dalam rumah tangga.

3.2. Pembahasan

Jadi pernikahan Kristen harus memiliki komitmen secara total yang berarti menyerahkan diri secara menyeluruh dalam hubungan pernikahan dan saling menerima satu dengan yang lainnya.

Konsep pernikahan Kristiani dimana pernikahan bukan hanya sekedar keadaan yang saling mencintai. Tetapi pernikahan mempunyai nilai dan kuasa lebih tinggi, karena itu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Saroha Ida Ike Siregar

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 08-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

merupakan peraturan Allah yang kudus. Karena Allah menjadikan pernikahan agar tidak dapat dipisahkan. Ia melindunginya dari setiap bahaya yang mengancam, baik dari luar maupun dari dalam dan Allah sendiri menjamin agar pernikahn itu tak dapat dipisahkan. Konsep keluarga Kristen yang ideal itu kembali pada harkat atau hakikat kemanusiaan antara pria dan wanita untuk saling menolong, melengkapi dan mengasihi.

Karena itu, peran hamba Tuhan dalam gereja sangat menolong jemaat dalam membangun keluarga Kristen yang bahagia dengan membagikan kehidupan yang mengandalkan Kristus di dalam rumah tangga. Bagi keluarga yang tidak bermasalah pun gereja perlu mengadakan pelayanan keluarga agar keluarga yang sudah baik itu menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya pelayanan keluarga diharapkan keluarga dapat mempunyai kebaikan untuk menghadapi perubahan sosial sehingga mencegah masalah atau mengurangi masalah kekeluargaan baik secara keluasan maupun intensitasnya. Maka Howell berpendapat gereja perlu mengembangkan suatu cara pandang mengenai pelayanan keluarga dalam hubungan dengan tugas gereja yang lebih luas. Hamba Tuhan juga dapat memberikan konsep Alkitabiah mengenai kehidupan pribadi, perkawinan dan keluarga. Juga menyajikan pembimbingan yang membangun keluarga dan menyatakan harapan kepada orang-orang yang perkawinannya gagal.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menetapkan pada lembaga pernikahan. Maksud Allah, baik pada mulanya maupun sekarang ialah agar manusia memperoleh keturunan dalam perkawinan, dan menjadi satu ikatan yang eksklusif, penuh kasih sayang dan berlangsung seumur hidup antara dua insan.

Dalam Alkitab perceraian tidak pernah diperintahkan bahkan dianjurkan pun tidak. Sebaliknya, walaupun terjadi penyimpangan yang menyedihkan dan jahat dimata Allah. Salah satu dari tujuan pernikahan yang telah dirancang oleh Allah adalah untuk menyatakan kemuliaannya dan rencananya. Melihat kondisi saat yang terjadi sekarang ini perceraian begitu meningkat, manusia tidak lagi segan-segan mengambil keputusan untuk bercerai tanpa membicarakan dengan keluarga maupun dengan hamba Tuhan. Disinilah tugas dari hamba Tuhan sangat dibuthkan oleh jemaat di dalam gereja untuk memberikan nasihat-nasihat yang positif tentang kebutuhan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang ada di dalam Alkitab mengenai perkawinan dan rekonsiliasi. Juga hamba Tuhan harus memberikan persiapan yang matang bagi pasangan yang akan menikah baik melalui khotbah di gereja dan kelas katekisasi di hadapan jemaat untuk dapat mempertanggung jawabkan di hadapan Tuhan peranan hamba Tuhan dalam memberikan bimbingan pranikah sangatlah penting sebelum memasuki pernikahan dan harus jelas dan dimengerti akan kehidupan kerohaniannya. Dewasa ini cerai dan nikah sudah mulai merebak di dalam kehidupan gerejawi. Kebanyakan orang pada zaman sekarang tidak mengetahui apakah arti pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Alkitab berkata bahwa kasih seorang suami kepada istrinya seharusnya sama dengan kasihnya kepada dirinya sendiri. Allah memerintahkan suami untuk mengasihi istrinya dengan penuh pengorbanan “sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya (Efesus 5 :25).

Konsep pernikahan Kristiani dimana menikah bukan hanya sekedar keadaan yang saling mencintai. Tetapi pernikahn mempunyai nilai dan kuasa lebih tinggi, karena itu merupakan peraturan Allah yang kudus.

Daftar Pustaka (References)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Saroha Ida Ike Siregar

Proses Artikel Diterima 30-04-2023; Revisi 08-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

- Scheunemann, D. Romantika Kehidupan Suami-Istri. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Lindsay, Gordon. Marriage, Divorce & Remarriage. Jakarta: Ditej. YPI Immanuel, 1993.
- Stott, John. Isu-Isu Global. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1999.
- Pardomuan, G. N. P. N. (2020). Sistem Personalisasi E-Learning Berorientasi Felder Silverman Learning Style Model Pada Mata Pelajaran Teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 167-177.
- Pekker, Robert J. Divorce & The Christian-What The Bible Teaches. Wheaton Illinois: Tyndale House, 1980.
- Octavianus, P. Identitas Kebudayaan Asia dalam terang Firman Allah. Batu Malang: YPII, 1985.
- Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1-6.
- Wright, H. Norman. So You're Getting married. California: Regal Book, 1985.
- Yaung, sarce, Pardomuan, G. N., & Sahureka, C. M. (2023). Penerapan Metode Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII B SMP Negeri 7 Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 1(1), 25-39. Retrieved from <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/6>